

Kejutan untuk Bu Guru

Cerma: Maghfira Aisha

"AKMAL! Jangan taruh kepalanya di meja. Ayo cepat sana cuci muka. Ibu lagi jelasin materi kok kamu malah enak tidur", ucap Bu Linda sambil menggunakan tongkat kayu yang tadi digunakan untuk membuat garis.

"Haduh, iya, Bu", kata Akmal yang masih setengah sadar karena terbangun dari tidurnya. Kemudian bangkit dari kursi lalu berjalan menuju wastafel sekolah yang tempatnya berada di luar kelas. Ia mencuci mukanya dengan cepat karena takut dimarahi bu Linda.

Setelah Akmal kembali dari mencuci muka, Bu Linda masih asyik menggambar garis x dan y sambil menjelaskan nama-nama bagian di garis itu. Sementara itu, yang lain malah tidak memperhatikan dan malah berbicara dengan teman sebangkunya. Malahan juga ada yang kejar-kejaran dengan teman. Melihat hal itu, Bu Linda menjadi jengkel.

"Kalian bisa berhenti tidak?! Kalau tidak, Bu Guru pergi saja, tidak usah mengajar kelas ini," tegas Bu Linda dengan nada tinggi yang disusul dengan raut wajah yang datar. Bu Linda kemudian mengemas beberapa spidol yang tadi dipakai untuk menjelaskan ke murid-muridnya. Ia melangkahakan kakinya keluar menuju ke ruang guru.

Anak-anak kelas 9B pun kaget melihat kejadian itu. Mereka bertanya-tanya kenapa Bu Linda bisa sampai seperti itu. Biasanya kalau ada yang rame seperti tadi, Bu Linda hanya menegurnya saja, itu juga kalau masih bandel di omeli Bu Linda, Bu Linda biasa saja. Hari ini benar-benar aneh. Murid-murid sekarang menjadi takut untuk menghubungi Bu Linda. Entah itu perihal soal yang kurang jelas ataupun tentang info sekolah.

"Kata kelas sebelah, besok hari ulang tahun Bu Linda. Pas banget Bu Linda lagi marah, besok kita kasih kejutan saja. Besok juga masih ada pelajaran matematika, kan?" usul Wahyu selaku ketua kelas. Ia dikenal sebagai anak yang penuh ide cemerlang.

"Wah boleh juga tuh. Tadi Bu Linda marah wajahnya nyeremin. Aku jadi takut," celetuk Ayu sang wakil ketua kelas.



ILUSTRASI JOS

Akhirnya mereka sekelas sepakat untuk memberikan kejutan untuk Bu Linda besok pagi. Dengan menggunakan uang kas, mereka berbelanja yang sekiranya membuat Bu Linda bahagia. Tidak marah seperti tadi.

Esoknya, jam pelajaran ketiga adalah pelajaran matematika. Ini waktunya pemberian hadiah untuk Bu Linda. Para murid deg-degan tak sabar melihat raut wajah gurunya itu ketika diberi kejutan.

Dor!...

Suara letusan sebuah balon berbunyi nyaring hingga semua orang didalam kelas. Hal itu membuat Bu Linda terkejut hingga menganga tak percaya apa yang terjadi di kelas 9E. Setelah suara balon menggema di ruang

kelas, disusul dengan nyanyian lagu Selamat Ulang Tahun yang di nyanyikan oleh seluruh murid kelas 9E itu.

"Selamat Ulang Tahun, Bu Linda! Semoga panjang umur ya, Bu. Dimudahkan rezekinya. Pokoknya doa yang terbaik deh, untuk Bu Linda", ucap Akmal yang termasuk murid pemalas dikelasnya.

Bu Linda terharu melihat ulah para muridnya yang mampu membuatnya terhanyut dalam susana pada waktu itu. Saking terharunya, Bu Linda sampai meneteskan air matanya. Namun Ayu memberikan selembaar tisu untuknya, lalu diusapnya air mata itu.

"Bu guru tidak menyangka sekali kalian akan berbuat ini kepada ibu. Ibu benar-benar mengucapkan terima kasih," ucapnya lalu tersenyum.

"Bu Linda, ini hadiah dari kami. Diterima ya, Bu. Semoga ibu suka. Soal kemarin, kami semua minta maaf karena tidak memperhatikan saat Bu Linda menjelaskan. Kami semua benar-benar terkejut melihat Bu Linda marah seperti kemarin. Sekali lagi kami minta maaf ya, Bu", ucap sang ketua kelas, Wahyu.

Bu Linda hanya tersenyum kemudian menganggukkan kepalanya yang berarti permintaan maaf dari Wahyu diiyakan. Tak lupa juga, mereka semua berfoto sebelum pelajaran dimulai. ***

*) *Maghfira Aisha*
Siswi Kelas XI IPS 2, SMAN 1
Sedayu, Argomulyo, Sedayu, Bantul,
Yogyakarta

Ayo Kirimkan Karyamu !

AYO kirim karyamu di Rubrik KACA - Kedaulatan Rakyat, edisi Jumat untuk siswa-siswi SLTP - SLTA. Kirimkan naskah bisa berupa: Opini tema aktual - Siswa Bicara, puisi - Parade Karya, cerita remaja, profil siswa-siswi berprestasi. @ Cantumkan identitas diri, nama penulis, sekolah, kontak HP/WA, email, nomor rekening. @ Materi tulisan - foto difile sendiri-sendiri. Naskah yang dimuat ada honorarium. @ Materi dikirim ke email: jayadi.kastari@gmail.com. Terima kasih.

(Redaksi KACA - KR)

Terima kasih Ayah

Karya: Revina Putri Ramadhani

Ayah,
Kau bekerja keras untuk menghidupi keluarga kecilmu
Banting tulang untuk menunaikan kewajiban
Sebagai kepala keluarga
Semuanya kau berikan kepada kami

Ayah,
Air mata ini tidak dapat membalas jasmu
Beribu kasih sayang telah kau berikan kepada kami
Beribu nasihat telah kau sampaikan kepadaku

Ayah,
Tidak semua nasihatmu dapat kuamalkan
Kau tetap sabar membimbingku
Terima kasih ayah

*) *Revina Putri Ramadhani*
Kelas 7C, SMPN 1 Sewon



ILUSTRASI JOS

Buku

Karya: Latifah Az-Zahra

Tempat kita untuk menambah ilmu
Tempat untuk menuliskan sebuah karya
Tempat untuk bercerita

Sekarang buku banyak digunakan untuk bahan pelajaran
Bahkan anak TK hingga mahasiswa masih menggunakan buku
Walaupun sekarang ada internet
Buku tetap masih digunakan

Oh, Buku
Engkau sangat berharga
Engkau telah membuat orang-orang di dunia menjadi pintar
Karena engkau kita menjadi pintar
Terimakasih buku...

*) *Latifah Az-Zahra*
Siswi Kelas 8B, SMPN 1 Sewon

KAWANKU

ARENA KREASI ANAK

PUISIKU

Untukmu Sahabatku Korban Kanjuruhan

Sepak bola milik kita semua
Harusnya kita bersenang-senang dengan sepak bola
Lari ke sana lari ke sini mengejar bola
Tertawa riang dan bergembira

Untuk sahabatku yang berduka karena sepak bola
Aku turut bersedih, turut nelangsa
Semoga teman teman semua dapat mengambil hikmah
Dari tragedi Kanjuruhan

Mari bangkit dari duka
Kembali cintai sepak bola yang menyenangkan
Kembali rukun penuh semangat
Menjaga dan membangun Indonesia



ILUSTRASI JOS

Gading Warsito Aji
Kelas IVB SD Negeri 2
Prembun

MARI MENGGAMBAR



Mazaya Hafidzah

Kelas A-4 TK Annur 3 Jl Ringroad Utara Gondongan,
Maguwoharjo, Depok, Sleman

CERNAK

Rahasia Ayah

Oleh : Dwi Cahya



ILUSTRASI JOS

SUDAH lama Ani penasaran terhadap salah satu ruang milik ayahnya. Pernah Ani minta izin untuk masuk ke ruang tersebut kepada ayahnya tetapi ayahnya tidak mengizinkan. Sudah beberapa kali meminta, tetapi tetap saja tidak diperbolehkan.

"Rahasia apa ya yang disimpan ayah. Aku harus cari tahu," batin Ani penasaran. Beruntung hari tersebut ayah Ani banyak agenda acara, jadi Ani mengira ayahnya akan pulang malam.

"Aku harus cari tahu," ujar Ani bersemangat terhadap rasa penasaran tersebut.

Ani mulai berjalan pelan menuju ruangan yang sejak lama menjadi perhatian Ani. Semakin mendekati ruangan tersebut semakin menambah penasaran Ani. Ketika Ani sedang memegang pegangan pintu dan hendak membukanya, tiba – tiba...

"Ani..." suara lirih terdengar dari arah belakang Ani. Ani merasa tidak asing terhadap suara tersebut. Secara spontan

Ani menoleh kearah suara tersebut.

"A...A...yah!" kata Ani kaget tidak tahu jika ayahnya sudah sejak tadi di belakang Ani.

"Ani kok disini. Mau apa ke ruangan ini ?" tanya ayahnya.

"Em...em...Maafkan Ani Ayah!" ujar Ani ketakutan.

"Kenapa Ani harus meminta maaf. Ani penasaran ya terhadap ruangan ini?" ucap ayahnya sudah mengetahui apa yang dipikirkan oleh Ani.

"Em...iya Ayah. Ani penasaran terhadap ruangan ini," jawab Ani lirih sambil menunjukkan kearah ruangan yang dimaksud.

"Mari masuk Ani, supaya Ani tidak penasaran lagi," ajak ayahnya sambil membuka pintu ruangan tersebut.

Setelah pintu dibuka, Ani terkaget – kaget apa yang dilihatnya tersebut.

"Ayah...kenapa semua ruangan ini banyak koran. Korannya kelihatannya sudah lama dan penuh debu tetapi masih tetap awet?" tanya Ani masih penasaran.

"Benar Ani inilah rahasia ayah yang sudah lama ayah simpan. Memang sejak lama

ayah tidak mengizinkan Ani masuk ke ruangan ini. Ayah tidak mau koran – koran koleksi ayah justru berantakan. Apalagi ini semua karya tulisan ayah di surat kabar semenjak muda," jelas ayahnya sambil menunjuk beberapa karya tulisannya.

"Hehe, tau aja Ayah jika Ani jago memberantakkan barang – barang," ucap Ani menggaruk – garuk kepala sambil tersipu malu.

"Ini Ani semua karya Ayah. Ada opini, ada cerita anak, ada cerpen, pengetahuan bahkan puisi pernah ayah buat di koran ini. Bahkan yang membuat ayah terkesan ketika jadi wartawan dadakan. Iseng – iseng meliput suatu acara sekolah, lalu dikirimkan ke surat kabar kesayangan ayah ini dan ternyata termuat. Akhirnya Ayah menjadi ketagihan untuk berkarya di surat kabar ini," jelas ayah panjang lebar sambil menunjukkan karya – karya yang pernah dimuat di surat kabar tersebut.

"Ani kalau mau seperti ayah, nanti ayah bisa ajari menulis di surat kabar. Asalkan Ani harus ulet dan

tidak pernah putus asa jika menulis dan mengirimkan di surat kabar meskipun beberapa kali ditolak ataupun tidak dimuat. Ani harus tetap mencoba supaya tulisannya bisa dimuat," ajak ayahnya mengajak Ani untuk menulis di surat kabar.

"Iya, Ayah Ani ingin seperti Ayah, supaya Ani bisa mahir menulis di surat kabar," ucap Ani mengiyakan ajakan ayahnya.

"O, ya Ani bulan ini surat kabar tempat ayah berkarya berulang tahun, nanti ayah ajak ke redaksi koran tersebut untuk mengucapkan selamat ulang tahun. Ani juga dapat melihat hiruk pikuk kinerja di surat kabar tersebut. Beruntung ayah juga kenal beberapa redaktornya, nanti Ani bisa tanya – tanya lebih jauh bagaimana menulis di surat kabar dan supaya tulisannya dimuat," ajak ayahnya.

"Baik Ayah. Ani mau...Ani mau...Ayo Ayah," ucap Ani dengan senang hati.

Rasa penasaran Ani selama ini sudah terjawab. Ternyata ruangan yang selama ini dirahasiakan ayahnya tersebut berisi karya ayahnya yang ditulis dan dimuat di surat kabar semenjak muda. Ani pun mengambil tas kesayangannya ikut ayahnya ke surat kabar setelah pulang dari redaksi surat kabar tersebut Ani dapat mahir menulis di surat kabar tersebut seperti ayahnya. ***

Pengirim :
Dwi Cahya, Jl. WR
Supratman, Depok Rt.003
Bantul.

Naskah dan gambar untuk Rubrik Kawanku bisa dikirim melalui e-mail: Kawankukaer@gmail.com